BAB III

AHMAD SANUSI DAN TAFSIR *RAWḌAT AL-'IRFĀN*

A. Mengenal Lebih Dekat Ahmad Sanusi

1. Biografi Ahmad Sanusi

Nama Ahmad Sanusi dapat dikatakan tidak setenar nama Hasyim Asy-ari,[1] Ahmad Dahlan,[2] Ahmad bin Muhammad Surkati al-Ansari,[3] atau Ahmad Hassan.[4] Bahkan Ahmad Sanusi kalah tenar jika dibandingkan dengan Zainal Mustapa.[5] *Ajenngan*[6] Ahmad Sanusi dilahirkan di Desa Cantayan, *Onderdistrik* (sekarang Kawedanaan) Cikembar, Distrik Cibadak, *Afdeeling* Sukabumi pada 12 Muharam 1306 Hijriah.[7] Bertepatan dengan 18 September 1888 M. Sementara itu, berdasarkan keterangan yang terdapat di atas batu nisan makamnya, Ahmad Sanusi

---

[1]Tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU)
[2]Tokoh pendiri Muhammadiyah
[3]Tokoh pendiri al-Irsyad
[4]Tokoh ulama Nahdlatul Ulama (NU)
[5]Tokoh pendiri PERSIS
[6]*Ajengan* adalah istilah populer di kalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan kepada ulama, baik karena ketinggian ilmunya maupun prilaku dan akhlaknya yang menjadi panutan dan diakui sebagai pemimpin umat dilingkungannya. Ahmad Sanusi sendiri tidak menyebut dirinya sebagai kyai maupun *ajengan* dalam semua buku yang ia tulis. Pentebutan gelar tersebut diberikan oleh para pengikutnya, terlebih setelah ia meninggal dunia. Istilah *ajengan* juga sering diterapkan bagi pemimpin sebuah pesantren dan sering disandarkan kepada nama tempat dimana pesantren itu berdiri, seperti sebutan ajengan Gunungpuyuh kepada Ahmad Sanusi karena mempunyai pesantren yang berada dik kampung Gunugpuyuh. Sedangkan istilah kyai di wilayah Sunda hanya berlaku bagi tokoh agama saja dan tidak harus disandarkan kepada tempat atau pesantren di mana ia berdomisili. Hal ini sedikit berbeda dengan pemakaian istilah kyai di wilayah jawa lainnya, yang biasa ditunjukan untuk benda-benda kramat. Lihat Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 347.
[7]Sesuai dengan pengakuan Ahmad Sanusi, dalam halaman pertama pada saat mengisi formulir perdaftaran Orang-Indonesia yangTekemoeka di Djawa, (Sumber: ANRI, Daftar Orang yang Terkemuka yang Ada di Jawa Nomor 2119).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan pada tanggal 3 Muharam 1306 H.[8] Ayahnya yang bernama Abdurrahim bin Yasin merupakan seorang pemuka agama di wilayah Cantayan dan pemilik Pesantren Cantayan. Terlahir di lingkungan pesantren membuat Ahmad Sanusi terbiasa dengan pendidikan agama.

Sebagai seorang putra kyai membuat Ahmad Sanusi menjadi perhatian banyak orang, baik dari santri maupun dari masyarakat sekitar pesantren. Meskipun seperti itu Ahmad Sanusi tetaplah seorang anak biasa, melakukan kegiatan seperti anak-anak lainnya. Dalam usia 7 sampai 10 tahun, ia sering mengikuti teman sebayanya menggembala kambing kerbau atau kuda yang sering dipergunakan untuk delman atau sado.[9] Pendidikan agama yang dimilikinya diperoleh dari ayahnya yang mengajarkan langsung ilmu agama kepada Ahmad Sanusi. Ketika Ahmad Sanusi menginjak dewasa ayahnya meminta untuk menempuh pendidikan di luar pesantren Cantayan.[10]

Setelah menginjak usia 17 tahun pada tahun 1905, Ahmad Sanusi mulai belajar serius untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Atas anjuran ayahnya untuk lebih mendalami pengetahuan agama Islam, menambah pengalaman dan memperluas pergaulan dengan masyarakat, ia *nyantri* ke berbagai pesantren yang ada di Jawa Barat. Pesantren-pesantren tersebut di antaranya:[11]

---

[8]Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (Sukabumi: MSI Cabang Jawa Barat, 2009), 11.
[9]Mohammad Iskandar, *Kyai Haji Ahmad Sanusi: Biografi Singkat Guru dan Pejuang Pedesaan* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1991), 4
[10]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi, 11 April 2017.
[11]Munandi Saleh, *KH. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya di Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pesantren Salajembe (Cisaat Sukabumi), pimpinan Ajengan Soleh/Ajengan Anwar, lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 6 bulan;
b. Pesanteren Sukamantri (Cisaat Sukabumi), pimpinan Ajengan Muhammad Siddiq, lamanya *nyantri* lebih kurang (sekitar 2 bulan);
c. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi), pimpinan Ajengan Sulaeman/Ajengan Hafidz, lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 6 bulan;
d. Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar Tasawwuf, lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 1 tahun;
e. Pesantren Ciajag (Cianjur), lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 5 bulan;
f. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur), pimpinan Ajengan Ahmad Syatibi dan Ajengan Qurtubi, lamanya *nyantri* lebih kurang sekiar 6 bulan;
g. Pesantren Buniasih (Cianjur), lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 3 bulan;
h. Pesantren keresek Blubur Limbangan (Garut), lamanya *nyantri* lebuh kurang sekitar 7 bulan;
i. Pesantren Sumursari (Garut), lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 4 bulan;
j. Pesantren Gudang (Tasikmalaya), pimpinan K.H. R. Sija'I, lamanya *nyantri* lebih kurang sekitar 1 tahun.

Setelah melalangbuana ke berbagai pesantren, pada tahun 1909, akhirnya Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk ke pesantren Babakan Selaawi Baros Sukabumi. Ketika *nyantri* di Babakan selaawi Ahmad Sanusi bertemu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang gadis yang bernama Siti Djuwairiyah putri K.H. Affandi dari Kebon Pedes, akhirnya beliau menikahi gadis tersebut.[12]

2. Aktivitas Ahmad Sanusi

Beberapa bulan kemudian setelah menikah, pada tahun 1910 Ahmad Sanusi beserta istri berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya setelah selesai menunaikan ibadah haji, ia beserta istri tidak langsung pulang ke kampung halaman, namun mereka bermukim di Mekkah selama 5 (lima) tahun untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Para ulama dan tokoh pegerakan yang ia temui sewaktu di Mekkah baik untuk menimba ilmunya dan teman diskusi dalam berbagai bidang, diantaranya adalah:[13]

1. Dari kalangan ulama:
    a. Syaikh Shaleh Bafadil
    b. Syaikh Maliki
    c. Syaikh Ali Thayyib
    d. Syaikh Said Jamani
    e. Haji Muhammad Junaeni
    f. Haji Abdullah Jawawi
    g. Haji Mukhtar
2. Dari kalangan Kaum Pergerakan:

[12]Asep Mukhtar Mawardi, "Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaaan Sukabumi 1888-1959" (Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Ilmu Sejarah Pascasarjana Unipersitas Diponegoro, 2011), 94.
[13]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. K.H. Abdul Halim (tokoh pendiri PUI Majalengka)

b. Raden Haji Abdul Muluk (tokoh SI)

c. K.H. Abdul Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU)

d. K.H. Mas Mansyur (tokoh Muhammadiyyah).

Selama 5 (lima) tahun bermukim di Mekkah, Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, untuk mendalami, mengkaji dan memahami berbagai disiplin ilmu tentang keislaman, sehingga menurut tradisi lisan yang berkembang di kalangan para ulama Sukabumi, bahwa dengan kepandaian ilmu yang ia miliki, maka sebagai wujud penghargaan dan pengakuan ketinggian ilmunya tersebut dari para syaikh di Mekkah, Ahmad Sanusi mendapat kesempatan untuk menjadi imam Shalat di Masjidil Haram. Bahkan salah seorang syaikh sampai mengatakan, "jika ada orang Sukabumi yang ingin memperdalam ilmu keagamaannya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Mekkah karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah cukup untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas diikuti".[14]

Selama bermukim di Mekkah, selain belajar dan mempedalam ilmu agama, Ahmad Sanusi juga mulai berkecimpung dalam dunia politik. Terjunnya di bidang ini diawali dengan perjumpaannya dengan tokoh Serikat Islam (SI) di Mekkah yang bernama Abdul Muluk. Setelah memperlihatkan sebagian AD/ART organisasi SI Ahmad Sanusi mengatakan setuju untuk bergabung ke dalam organisasi tersebut

[14]Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga* Parlemen (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 2007), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa diambil sumpah.[15] Sehingga di sana ia mulai bergaul dan bertukar informasi dengan tokoh-tokoh pergerakan yang ada di sana yang kemudian mempengaruhi pola pemikirannya.[16] sehingga muncul pada dirinya jiwa juang dalam pergerakan nasional, karena Salah satu alasan Ahmad Sanusi setuju untuk bergabung adalah *statuen* (Anggaran Dasar) SI yang bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing.[17]

Kemudian H. Sirod selaku presiden Serikat Islam Lokal Sukabumi menawarkan Ahmad Sanusi untuk menjadi *Advisure,*[18] ia menyatakan bersedia dengan mengajukan beberapa persyaratan,yaitu:[19]

1. Tidak menerima perempuan sebagai anggota,
2. Para anggota harus patuh secara mutlak kepada *stetuen*,
3. Para anggota harus berpegang teguh pada agama,
4. Iuran anggora sebesar f 0,10 jangan semuanya disetorkan kepada pengurus besar, iuran itu harus dibagi dua, masing-masing f 0,05 untuk pengurus besar dan f 0,05 lagi harus disimpan di kas sebagai modal organisasi untuk memajukan anggotanya dalam urusan perdagangan atau urusan lainnya.

---

[15]Saleh, *KH. Ahmad Sanusi*, 7.
[16]Keterlibatannya dengan politik ini semakin jelas ketika tahun 1914 di Mekkah tersebar surat kaleng yang menyudutkan SI. Akibat tulisan ini, banyak jamaah dari Indonesia menjadi resah. Ahmad Sanusi sebagai salah satu anggota SI mulai terpanggil. Untuk merespon ini, kemudian Ahmad Sanusi menulis sebuah buku yang diberi judul *Nahrat al-Darham* yang isinya membeberkan kebaikan SI. Selain menulis buku, Ahmad Sanusi terlibat juga dalam perdebatan dengan ulama yang tidak begitu suka dengan SI. Lihat Iskandar, *Kyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, 4-5.
[17]Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), 26.
[18]Penasehat Serikat Islam Lokal Sukabumi.
[19]Saleh, *KH. Ahmad Sanusi*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persyaratan tersebut diterima oleh H. Sirod, sehingga sejak tahun 1915 Ahmad Sanusi menjadi *Advisure* Serikat Islam. Namun dalam perjalanannya waktu hanya 10 (sepuluh) bulan ketika persyaratan-persyaratan tersebut tidak dijalankan oleh para pengurus Serikat Islam dan merasa arah perjuangan yang dijalankan juga sudah tidak begitu jelas, maka Ahmad Sanusi menyatakan mundur dari kepengurusan Serikat Islam (1916).[20]

Sikap Ahmad Sanusi dalam membela Bangsa dana Negara, ia lakukan dengan berbagai resiko yang harus dihadapi dan bukan hanya sebatas teori, lebih jauh lagi ia mengimplementasikannya dalam bentuk aksi. Misalnya ia berani mengkritisi institusi-institusi keagamaan yang dibentuk dan dilegitimasi oleh pemerintah Belanda. Pada pemerintahan Kolonial Belanda, setelah ia sampaikan pemikiran dan gagasannya tentang Nasionalisme, Kemerdekaan, Praktek-praktek pelaksanaan terhadap ajaran Islam yang dianggap menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis, seperti pemungutan zakat oleh ulama pakauman,[21] mendo'akan para pemimpin antek-antek pemerintahan Kolonial Belanda yang terkenal dengan kasus *Abdaka Maulana,*[22] dan lain-lain, maka pemikiran dan gagasan itu ia sampaikan kepada masyarakat melalui pengajian, diskusi-diskusi umum, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mengakibatkan ia harus ditahan oleh pemerintahan Kolonial Belanda tanpa ada

---

[20]Ibid.

[21]Pakauman atau menak adalah elit birokrasi keagamaan. Di daerah Priangan, umumnya para menak kaum yang bergelar *Hoofd* penghulu mempunyai hubungan keluarga dengan bupati dan dekat sekali dengan penjajah Belanda. Biasanya kelompok Pakuman mengurus masjid raya di tingkat kecamatan atau kabupaten yang saat itu berfungsi sebagai Kantor Urusan Agama (KUA). Lihat Iskandar, *Para Pengemban Amanah.* 49. Untuk melihat lebih jelas kajian tentang penghulu, lihat, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UII Press, 1985), 67-100.

[22]Wajib mendoakan Bupati pada saat khutbah Jum'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putusan dan dimasukan ke dalam penjara di Cianjur dan penjara di Kota Sukabumi selama kurang lebih 1 (satu) tahun (1927-1928) dan selanjutnya diasingkan ke Batavia Centrum kurang lebih 6 (enam) tahun (1928-1934). Ditempat pengasingan ia tidak berpangku tangan, bahkan ia mendapat hikmah ketika diasingkan ke Batavia Centrum, berdampak positif terhadap dirinya. Ahmad Sanusi menunjukkan dirinya sebagai ulama yang produktif dalam menulis kitab-kitab.[23] Kitab yang ia tulis kebanyakan atas permintaan masyarakat luas untuk membahas dan mengkaji permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan kedatangannya para *Mujaddid* yang membahasa tentang khilafiyah dan keagamaan.[24]

Pada tahun 1931, para pengikutnya mengdakan pertemuan di pesantren Babakan Cicurug yang dipimpin oleh KH. Muh. Hasan Basri. Materi yang dibahas tentang berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, lebih-lebih dengan munculnya berbagai kritikan dari kelompok *mujaddid* tentang masalah khilafiyah. Dalam pertemuan inilah muncul gagasan yang disepakati bersama untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama AII.[25] Kesepakatan tersebut disampaikan kepada Ahmad Sanusi di Batavia Centrum dan setelah dipelajari secara seksama, akhirnya ia menyetujui berdirinya organisasi tersebut. Sesuai sarannya untuk mengadakan pertemuan kembali guna menyusun kepengurusan, pada tanggal 20-21 November 1931, disepakatilah dalam pertemuan tersebut bahwa Ahmad Sanusi dikukuhkan

[23]Kitab-kitab atau majalah yang ditulis Ahmad Sansui, jumlahnya ratusan sebagaimana yang dilaporkan oleh dirinya pada pemerintahan militer Jepang pada tahun 1942 dan kemudian pada tahun 1986 di cetak oleh UGM Press dengan judul "orang-orang Indonesia yang terkemuka di Jawa"
[24]Moch Cholid, *Wawancara*, 13 April 2017.
[25]AII merupakan singkatan dari Al-Ittihadiyatul Islamiyyah (Persatuan Umat Islam), berdiri pada bulan November 1931.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ketua AII.[26]

Kemudian Pada tanggal 3 Juli 1934, Gubernur Jenderal De Jonge mengeluarkan keputusan mengembalikan Ahmad Sanusi ke Sukabumi dengan status tahanan kota, artinya bahwa pemerintahan Kolonial Belanda tidak membebaskan Ahmad Sanusi akan tetapi hanya memindahkan lokasi pengasingan dari Batavia centrum ke kota Sukabumi, oleh karenya ia tidak akan dikembalikan ke pesantren Genteng dan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan di luar kota Sukabumi kecuali atas izin pemerintah. Surat keputusan tersebut diterima oleh *Burgermeester* Sukabumi, Mr. Ouwerkerk pada akhir Juli 1934.[27]

Setelah ia mendapat kebebasan dari tahanan kota pemerintahan kolonial Belanda, tidak begitu lama ia mendapat kabar bahwa pemerintahan Kolonial Belanda menyerah tanpa syarat kepeda pemerintah militer Jepang. Untuk mengambil alih pusat-pusat pertahanan pemerintahan Kolonial Belanda oleh militer Jepang, ia memerintahkan anggota AII dan BII[28] untuk menunjukan pusat-pusat pertahanan tersebut kepada tentara Jepang, sehingga dalam waktu yang relatif singkat seluruh pusat pertahanan Kolonial Belanda sudah beralih ke tangan militer Jepang.[29]

Pada awal kedatangan Jepang Ahmad Sanusi beserta AII dan BII aktif membantu Jepang. Jepang melaksanakan pelatihan kyai dan ulama pada tanggal 1

---

[26]Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan*, 78.
[27]Saleh, *KH. Ahmad Sanusi*, 12.
[28]BII (Barisan Islam Indonesia) yang KH. Ahmad Sanusi dirikan pada tahun 1937 dengan alasan adanya sikap militan dari para oemuda AII sehingga berdampak posistif jika disalurkan melalui organisasi. Lihat: Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemkot Sukabumi, 2019), 131.
[29]Iskandar, *Para Pengemban*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Februari 1943. Ahmad Sanusi didaulat menjadi instruktur dalam kegiatan tersebut bersama H. Agus Salim, Dr. Amrullah, dan lain-lain.[30] Jepang pun meminta Ahmad Sanusi agar bersedia untuk menjadi Dewan Penasihat Daerah Bogor. Sebelum menyatakan bersedia ia mengajukan persyaratan kepada pemerintah militer Jepang, diantaranya agar AII dihidupkan kembali, karena sebelumnya semua organisasi yang lahir jaman Pemerintahan Kolonial Belanda dibubarkan oleh Pemerintah jepang. Persyaratan tersebut dikabulkan oleh pemerintah Jepang yang akhirnya AII hidup kembali, dengan merubah AD/ART dan nama yaitu menjadi Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII). Ahmad Sanusi pun resmi diangkat menjadi Dewan Penasihat Daerah Bogor.

Januari 1944 Ahmad Sanusi menjadi pengurus *Jawa Hokokai*. Ia pun menjadi wakil dari POII dalam keanggotaan di Masjoemi dan Ahmad Sanusi kemudian menjadi pengurus Masjoemi. Akhir tahun 1944 Ahmad Sanusi diangkat oleh Pemerintah Jepang menjadi Wakil Residen Bogor. Sewaktu Jepang membentuk Badan Persiapan Untuk Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang kemudian berubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Ahmad Sanusi terpilih sebagai salah satu anggotanya.

Dalam PPKI Ahmad Sanusi pun aktif memberikan pendapat. Misalnya dalam rapat tanggal 10 Juli 1945 ia telah mengajukan satu konsep negara yang disebut "*Imamat*", yang tidak lain adalah berbentuk Republik.[31] Selain itu ketika

[30]Saleh, *KH. Ahmad Sanusi*, 14.
[31]Iskandar, *Kiai Haji*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi perdebatan dalam perumusan pasal 28 ayat 1 rancangan undang-undang dasar. KH. Kahar Muzakir meminta agar dalam ayat itu tidak berbau agama sedangkan KH. Masykur berpendapat agar menggunakan kalimat "menurut agama" kala itu Ir. Soekarno sebagai anggota panitia kecil mengusulkan untuk mengadakan pemungutan suara. Usulan Soekarrno tersebut disetujui oleh Radjiman Wedioningrat selaku ketua. Ahmad Sanusi menolak usulan Soekarno dan Radjiman. Menurutnya masalah agama jangan diputuskan berdasarkan suara mayoritas. Sebab masalah kepercayaan tidak dapat dipaksa atas dasar mayoritas. Sebagai jalan keluar diputuskan saja akan menggunakan usulan Maskur atau Kahar Muzakir. Ahmad Sanusi kemudian mengusulkan penggunaan "menurut agama" dan akhirnya disetujui anggota sidang.[32]

Detik-detik terakhir sebelum Ahmad Sanusi meninggal dunia, menurut hasil wawancara Drs. Muhandi Shaleh, M.Si dengan salah satu istrinya Ahmad Sanusi yang bernama Siti Maryam, beliau menuturkan bahwa tidak ada yang menyangka jika pada malam itu Ahmad Sanusi akan meninggal, bahkan meninggalnya pun dipangkuannya sendiri.

Saat itu pada tanggal 31 Juli 1950, setelah Ahmad Sanusi selesai menunaikan sholat maghrib berjamaah, seperti biasanya Ahmad Sanusi mengajar para santrinya sampai isya. Setelah selesai menunaikan sholat isya berjamaah Ahmad Sanusi memanggil santrinya agar keluar masjid dan menyuruh santrinya agar melihat bulan serta bintang-bintang yang beruntun, menurutnya itu adalah pertanda bahwa akan ada ulama besar atau pejabat pemerintahan yang akan meninggal dunia pada

[32]Ibid., 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam itu atau besok paginya. Kemudian setelah berkata seperti itu, Ahmad Sanusi pulang ke rumah dan memanggil istrinya dan berkata bahwa ia ingin tidur, sehingga ia meminta istrinya untuk mengambil kain yang paling bagus yang akan dipakai untuk ia tidur dan handuk baru untuk diletakan ditangan istrinya karena ia ingin tidur di pangkuan istrinya serta ingin tetap menjaga wudlunya. Pada saat terbaring dipangkuan istrinya, kemudian Ahmad Sanusi mengajak istrinya itu membaca kalimat tauhid,[33] terhitung kurang lebih sebanyak 9 (sembilan) kali Ahmad Sanusi membaca. Setelah itu Ahmad Sanusi tidur terbaring menghadap kanan, karena istrinya sudah merasa lumayan pegal, akhirnya ia menycoba membangunkannya dengan bermaksud untuk bergeser, tiba-tiba Ahmad Sanusi tergeletak tak berdaya. Dalam keadaan tersebut istrinya merasa kaget serta binging apa yang harus dilakukan, kemudian ia pergi ke dapur memanggil pembantunya untuk memriksa keadaan Ahmad Sanusi meskipun pembantunya tersebut tidak berani masuk karena takut dianggap tidak sopan, tapi istrinya tetap memintanya agar memeriksa Ahmad Sanusi, stelah pemabntunya memriksa keadaan Ahmad Sanusi sontak ia menjatuhkan diri sambil menangis dan memberi tahu bahwa Ahmad Sanusi telah wafat.[34]

Pada tanggal 12 Agustus 1992, Ahmad Sanusi dianugrahi Piagam Penghargaan dab Bintang Maha Putera Utama oleh Presiden Suharto. Kemudian pada tanggal 10 November 2009, yang pada saat itu dipimpin oleh Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Republik Indonesia, kali kedua Ahmad Sanusi

[33]Kalimat *laa ilaaha illallah.*
[34]Saleh, *KH. Ahmad Sanusi*, 23-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianugrahi tanda kehormatan Bintang Maha Putera Adipradana yang diterima oleh ahli waris di Istana Negara.[35]

B. Karya-karya Ahmad Sanusi

Selain Ahmad Sanusi berhak menyandang gelar pahlawan nasional, ia juga berhak menyandang gelar sebagai ulama nusantara awal abad ke-20 M, yang produktif menulis karya dalam berbagai disiplin ilmu.[36] Gunseikanbu, mencatat ada seratus dua (102) karangan dalam bahasa Sunda dan dua puluh empat (24) karangan dalam bahasa Indonesia yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu.[37] A. Mukhtar Mawardi berhasil mengumpulkan karya-karya Ahmad Sanusi berdasarkan disiplin ilmu sebanyak tujuh puluh lima (75) judul.

Karya-karya Ahmad Sanusi banyak dicetak di percetakan Sayyid Yahya bin Umar, Tanah Abang Weltevere dan ada juga yang dicetak di percetakan Sayyid Abdullah bin Usman, Petamburan Jakarta.

Adapun karya-karya Ahmad Sanusi berdasarkan klsaifikasi disiplin ilmu antara lain:[38]

---

[35]Ibid., 215-216.
[36]Abdullah al-Mahdi, "Rawdhat al-Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 27.
[37]Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: UGM Press, 1986), 442-443.
[38]A. Mukhtar Mawardi, berhasil mengumpulkan karya-karya Ahmad Sanusi sebanyak 75 judul, kemudian ia klasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu. Sekarang karya-karya tersebut menjadi koleksi pribadinya. Lebih lengkapnya, lihat A. Mukhtar Mawardi, "Haji Ahmad Sanusi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya," (Skripsi S1 Fakultas Adab, Universitas Islam Negri Jakarta, 1985), 132-134. Lihat juga Gunseikanbu, *Orang Indonesia*, 442-443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Klasifikasi dan Judul Karya	Tahun Terbit	Ket
A	Tafsir		
1	ملجا الطالبين	1931	20 Jilid
2	تمشية المسلمين فى تفسير كلام رب العالمين	1934	53 Jilid
3	روضة العرفان فى معرفة القران	1935	2 jilid (30 Juz)
4	كشف السعادة فى التفسير سورة الواقعة	t.t.	
5	كنز الرحمة واللطف فى تفسير سورة الكهف	t.t.	
6	تفريج القلوب المؤمنين فى تفسير سورة يس	t.t.	
B	Aqidah/Tasawuf		
1	اللؤلؤ النضيد	1917	
2	ترجمة فقه الأكبر الحنفى	1926	
3	ترجمة فقه الأكبر الشافعى	t.t.	
4	خلية العقل والفكر فى بيان مقتديات الشرك والكفر	t.t.	
5	طريق السعادة فى الفرق الإسلام	t.t.	
C	Fiqih/Pemikiran Hukum		
1	الجوهرة المرضية فى مختصر الفروع الشافعية	t.t.	
2	تشقيق الأوهم فى الردع عن الطغام	t.t.	
3	تحذير العوام من مفتريات	t.t.	
4	تحذير الأفكر من الإغترار بضلالة وإفترايات تصفية الأفكرية	t.t.	
5	المفتحمات فى دفع الخيلات	t.t.	
6	التنبية الماهر فى الخالط والمجاول	t.t.	
D	Hadis, Ilmu Hadis dan Ushul		
1	هداية البرى فى تفسير البخارى	t.t.	
2	تربية الإسلام فى أحاديث الأحكام	t.t.	
3	المفيد: فى بيان مقاصد الشرع	t.t.	
E	Ilmu Adab (Sastra)/Mantiq dan Bayan		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	مطية الغلام: بشرح سلم المنورق, علم منطق	t.t.	
2	الكلمات المبينة فى قصيد ابن حجه, (علم منطق)	t.t.	
3	كفاية المبينة فى تعليم سمرقندى	t.t.	
F	Nahwu dan Sharaf		
1	دروس النحوية فى كيفية تدريس الأجرومية	t.t.	
2	الدروس الصرفية	t.t.	
3	شرح نظم يقول	t.t.	
4	شرح متن البناء والأساس	t.t.	
G	Tajwid		
1	هداية المستفيد فى أحكام التجويد	t.t.	
2	هداية الفلمات (تجويد)	t.t.	
H	Tarikh/Biografi		
1	سراج الوهاج فى الاسراء والمعراج	t.t.	
2	سراج الأذكياء فى ترجمة الأذكياء	t.t.	
3	مناقب السيد عبد القادر جيلان	t.t.	
4	التمشية الإسلامية فى مناقب الأئمة	t.t.	
5	هداية الأذكياء	t.t.	

C. Tentang Tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an*

1. Latar Belakang Penulisan

Tidak ditemukan alasan khusus mengenai latar belakang Ahmad Sanusi menyusun kitab tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an*. Namun dari hasil wawancara penulis dengan keluarganya, muridnya dan tokoh sejarawan, mereka berpendapat bahwa salah satu hal yang melatarbelakangi Ahmad Sanusi menyusun kitab tafsir ini adalah untuk lebih mempermudah masyarakat Sunda dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari dan mendalami al-Qur'an[39] dan memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat Sunda dalam bidang keagamaan.[40] Selain itu, Ahmad Sanusi juga mempunyai semangat yang tinggi dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat dan memiliki hobi menulis kitab-kitab yang berisi tentang ajaran Islam. Karena produktif membuat karya inilah, Ahmad Sanusi digolongkan kepada salah satu ulama Sunda produktif bersama Rd. Ma'mun Nawawi dan Abdullah Ibin Nuh.[41]

Kemudian tidak diketetahui juga secara pasti kapan tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* ditulis. Akan tetapi, Menurut Maman Abdurrahman,[42] tafsir ini ditulis oleh Ahmad Sanusi di Sukabumi, pada tahun 1935 M, dengan dibantu oleh kedua orang muridnya yaitu Ajengan Misbah dan Ajengan Kosasih. Pada saat itu, beliau baru kembali dari pengasingan di Batavia Centrun kurang lebih 7 (tujuh) tahun sebagai tahanan politik oleh kolonial Belanda.[43]

Pada awalnya tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* ditulis oleh Ahmad Sanusi per juz, kemudian diterbitkan. Namun baru sampai juz ke-16 penulisan tafsir tersebut terhenti dengan kemangkatan beliau menghadap Sang Khalik. Sedangkan juz ke-29 dan juz ke-30 telah selesai ditulisnya dan lebih awal diterbitkan, mengingat banyaknya permintaan dari para kyai setempat untuk segera

---

[39]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi, 11 April 2017
[40]Iskandar, *Wawancara*, Sukabumi, 17 Februaru 2017.
[41]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi, 11 April 2017
[42]Maman Abdurrahman adalah cucu Ahmad Sanusi, saat ini beliau sebagai ketua yayasan dan pimpinan Pondok Pesantren Syamsul Ulum, Gunung Puyuh, Sukabumi.
[43]Abdullah al-Mahdi, "Rawdhat al-Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerbitkan juz terakhir ini.[44] Setelah beliau wafat yakni tahun 1950 M. penulisan tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* pun terhenti. Kemudian dilanjutkan kembali penulisannya tersebut pada tahun 1982 M. oleh putra beliau, yaitu: *pertama*, Ahmad Zarkasih, ia menulis mulai juz ke-16 sampai juz ke-18, dan juz ke-26 sampai juz ke-29, *kedua*, Badri Sanusi, ia menulis mulai juz ke-19 sampai juz ke-25 sampai juz ke-25 dengan dibantu oleh sekretarisnya yaitu Maman Abdurrahman.[45]

Penulisan dan penyusunan tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* ini selesai genap 30 juz pada tahun 1987, kurang lebih menghabiskan waktu 5 tahun, dengan total 1255 halaman termasuk do'a penutup sebanyak 5 halaman lebih yang terbagi menjadi dua jilid. Jilid *pertama*,mulai juz ke-1 sampai juz ke-15, yakni mulai surah al-Fatihah sampai pertengahan surah al-Kahfi, sedangkan jilid *kedua*, mulai dari juz ke-16 dampai juz ke-30, yakni dari pertengahan surah al-Kahfi dampai dengan surah al-Nas. Pada tahun yang sama tafsir ini pun dicetak secara lengkap 30 juz untuk pertama kalinya dipercetakan Orba Sakti, Jalan Pandu Bandung Jawa Barat sampai tahun 1990-an. Kemudian pada tahun 2000 sampai sekarang, pindah ke percetakan C.V. Lestari Grafika, Sukabumi dan dicetak dibawah tanggung jawab Yayasan Asrama Pesatren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.[46]

---

[44]Juz ke-29 dan juz ke-30 dicetak di percetakan Tanah Abang, Tanah Tinggi, Batavia. Sedangkan untuk juz ke-1 sampai juz ke-16 dicetak di percetakan Jatinegara, Bekasi Wekh, Master Khoor Naelis. Lebih lanjut lihat Mukhtar Mawardi, "Haji Ahmad Sanusi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya." (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Uiniversitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1985), 67.
[45]al-Mahdi, *Rawdhat al-Irfan*. 31.
[46]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* masih mengalami cetak ulang kurang lebih sebanyak 12 kali. Menurut Maman Abdurrahman, tafsir ini dicetak maksimal setiap dua tahun sekali dan disebarkan ke berbagai daerah di Jawa Barat.

2. Sumber Penafsiran

Tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* dapat digolongkan kepada *tafsīr bi al-ra'yi,* yakni tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berasal dari upaya seorang *mufassir* dalam mencurahkan pemikirannya untuk menafsirkan. Seperti yang dikemukakan oleh al-Dzahabi, bahwa *tafsīr bi al-ra'yi* merupakan istilah bagi penafsiran al-Qur'an dengan cara ijtihad setelah *mufassir* tersebut mengetahui seluk-beluk bahasa arab, serta mengetahui lafal-lafal arab dan bentuk-bentuk dalil, dan mengetahui semua persyaratan yang dibutuhkan oleh seorang yang menafsirkan al-Qur'an.[47] Adapun M. Quraish Shihab menyebutkannya sebagai penafsiran yang menggunakan nalar dan akal tanpa didominasi ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi.

3. Metode dan Corak Penafsiran

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang bererti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai

[47]Muhammad Husain al-Dzahabiy.*al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Vol. I. (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan." Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.[48]

Metode penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi adalah metode *ijmali,* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-Qur'an secara *to the point,* singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.[49] Keglobalan tafsir karya ulama Tatar Sunda ini dapat dilihat dari cara mengungkapkan penjelasan ayat-ayat secara singkat, jelas, dan menyeluruh. Karenanya tafsir dengan menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembaca. Sehingga pola penafsiran seperti ini cocok untuk para pemula dan disukai oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

Adapun beberapa perbedaan utama antara metode ijmali dengan metode penafsiran lainnya. *Pertama*, Cara seorang *mufassir* melakukan penafsiran, di mana

[48]Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1-2.
[49]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang *mufassir* langsug menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, *Kedua. mufassir* tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, *Ketiga. mufassir* tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.[50] Contohnya ketika beliau menjelaskan masalah puasa dalam surah al-Baqarah ayat 183-185:

> "Ayat 183-185 nerangkeun (1) waib puasa dina bulan romadon lantaran bulan diturunkeunana al-Qur-an (2) wajibna sabulan (3) anu geyring anu lelempangan meunang buka ngan wajib diqodo sabilangan bukana (4) meunangna fidyah kanu kuat puasa eta dinaskh ku ayat *faman syahida minkum as-syahro falyasumhu*[51] (5) anu lelempangan anu kuat puasa eta leuwih alus puasa (6) fidyah puasa dina poe hiji mud (7) hanteu aya karipuhan dina agama (8) wajib nyampurnakeun bilangan ibadah puasa (9) wajib sukur kana nikmat kalawan taat ibadah."[52]

Dalam ayat ini, Ahmda Sanusi menjelaskannya secara global yaitu wajibnya puasa pada bulan Ramadlan, kemudian pada bulan tersebut juga diturunkannya al-Qur'an, dan lamanya puasa adalah satu bulan penuh, orang yang sakit atau dalam perjalanan diperbolehkan berbuka puasa tapi diwajibkan baginya untuk mengganti pada bulan lain sebanyak yang ditinggalkannya.

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi sebuah karya tafsir.[53] Jika dicermati secara seksama corak penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi dalam tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* ini bersifat umum. Artinya penafsiran yang diberikan tidak

---

[50]Abdul Khalid, *Mazahib al-Tafsir* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2003), 49.
[51]Surah al-Baqarah ayat 185
[52]Ahmad Sanusi, *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* (Sukabumi: Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh, tt.), 44.
[53]Baidan, *Wawasan Baru*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa pesan khusus, seperti aqidah, fiqih, dan tasawuf. Tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional, misalnya ayat-ayat tentang hukum fiqih dijelaskan jika terjadi kasus-kasus *fiqhiyyah* seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

Karena penafsirannya yang bermetodekan global (*ijmali*) membuatnya tidak terlalu tampak dalam hal jenis aliran. Akan tetapi, dalam kitab-kitab karya beliau yang lain dapat diketahui aliran fikih, Aqidah dan Tasawwurnya. Menurut keterangan Drs. Munandi Shaleh, M.Si bahwa dalam kitab tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* ini memang lumayan sulit menemukan aliran-aliran apa yang dianut Ahmad Sanusi.[54] Terlihat ketika Ahmad Sanusi menejlaskan surah al-Fatihah:

> "Hukumna maca bismillah ceuk mazhab Syafi'I, Hambali wajib. Ceuk mazhab Hanfi, Maliki henteu wajib. Maca fatihah ceuk mazhab Syafi'I, Maliki, Hambali eta wajib dina sholat, ceuk Hanafi meunang maca ayat sejen."[55]

Oleh karena itu, dibutuhkan karya-karyanya yang lain seperti dalam kitab tafsir yang berjudul *Maljā' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al- 'Alamīn* dan *Tamsyiyyat al-Muslimīn* serta dalam kitab-kitab karya beliau yang membahas fikih akan tampak jelas bahwa aliran fikih beliau menganut mazhab Syafi'i. Kendati demikian, jika dilihat secara seksama ke dalam penafsiran ayat-ayat tertentu yang terdapat perbedaan ulama, maka akan terdeteksi aliran penafsirannya. Semisal dalam

[54]Munandi Shaleh, *Wawancara*, Sukabumi, 11 April 2017
[55]Sanusi, *Rawḍat al-'Irfān*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis corak fikih, dalam Surat al-Baqarah ayat 228 menerangkan hukum *'iddah* istri yang ditalak dalam keadaan haid.

> "Ayat 228 nerangkeun (1) 'iddahna anu sok hed eta tilu sucian (2) haram nyumputkeun hed atawa reuneuh (3) menang ruju' dina 'iddah (4) awewe anu ditalak berhak meunang nafaqoh 'iddah."[56]

Ahmad Sanusi memaparkan penafsiran ayat di atas dengan kata-kata, *"Nerangkeun 'iddahna anu sok hed eta tilu sucian."* Artinya, ayat ini menjelaskan *'iddah*-nya seorang yang haid ialah tiga kali bersuci. Penafsiran kata *quru'* yang oleh penafsir diartikan sebagi bersuci, mengantarkan kepada pemahaman kita bahwa kitab tafsir ini beraliran fikih Syafi'i. Karena madzhab al-Syafi'i mengartikan kata *quru'* sebagai bersuci. Padahal, imam madzhab yang lainnya mengartikannya sebagai haid. Selain itu, telah disebutkan sebelumnya bahwa para ulama yang didatangi Ahmad Sanusi adalah mereka yang berasal dari madzhab Syafi'i. Beberapa gurunya diantara lain: H. Muhammmad Junaedi, H. Mukhtar, H. Abdullah Jamawi dan seorang mufti dari madzhab syafi'i yang bernama Syekh Shaleh Bafadil.

4. Sistematika Penafsiran

Yang dimaksud dengan sistematika penafsiran ialah jalan yang ditempuh para *mufassir* di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, misalnya ada *mufassir* yang mulai dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkannya, memberi arti kata *mufradat* (kosa kata), lalu memberi penjelasan makna ringkasnya, baru mengemukakan penjelasan maksud dan kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan

[56]Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan panjang lebar. Ada pula *mufassir* yang mulai dengan penyebutan ayat, lalu terjemahnya, kemudian penjelasan tafsir-tafsirnya secara luas, akhirnya dapat disimpulkan dari tafsiran-tafsiran tersebut.[57]

Tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* termasuk tafsir dengan sistematika yang sederhana, yaitu dengan hanya menggunakan/mengemukakan segi-segi penafsirannya, dan hanya memberi kata-kata sinonim dari lafal-lafal ayat yang sukar serta sedikit penjelasan yang ringkas:

a. Sebagai media penafsiran, *mufassir* menggunakan bahasa lokal di mana ia tinggal, yaitu bahasa Sunda. Sehingga mudah dimengerti oleh kalangan masyarakat awam. Pemilihan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam tafsir ini didasarkan pada alasan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa umum, artinya mayoritas masyarakat Jawa Barat dan khususnya Sukabumi tempat ia tinggal berbahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari "bahasa ibu". Sedangkan bahasa Arab adalah bahasa para santri atau bahasa pesantren. Menurut Ahmad Sanusi, metode inilah yang paling tepat dalam berkomunikasi dan beriteraksi dengan masyarakat awam/pedesaan.[58]
b. Penulisan tafsir dibuat dengan sederhana, penulisan teks-teks al-Qur'an ditulis di tengah. Sedangkan terjemahan kata demi kata ditulis dibawahnya dengan menggunakan huruf Arab *pegon* atau lebih dikenal dengan *makna gundul*.

[57]Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kin* (Jakarta: Kalam Mulia,1990), 78.
[58]Iwan Pratama, "K.H. Ahmad Sanusi dalam pengembangan Agama Islam di Sukabumi Jawa Barat tahun 1915-1959" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penulisan seperti ini pada umumnya digunakan dikalangan pendidikan pesantren tradisional. Hal ini sangan memudahkan bagi orang awam yang ingin mengetahui makna al-Qur'an secara leksikal (kosa kata) maupun terjemahan al-Qur'an secara utuh.

c. Penjelasan ayat ditulis dengan memberi nomor ayat di muka pada samping kanan atau kiri dari setiap halaman dengan diberi garis pembatas. Penjelasan tersebut berupa ringkasan makna dari isi kandungan satu ayat atau beberapa ayat degan menggunakan tulisan huruf *pegon*.

d. Pembahasan mengenai *asbāb al-nuzūl, qira'at, nasikh* dan *mansukh* dalam tafsir ini nyaris tidak ditemukan. Karena *mufassir* langsung menerjemahkan ayat demi ayat dari al-Qur'an secara leksikal sesuai dengan urutan surat dan ayat dalam *muṣḥaf,* kemudian mengambil kesimpulan secara global maksud dari satu ayat atau lebih dengan diletakan di samping kanan atau kiri dari setiap halaman dengan diberi garis pembatas.

e. Pada beberapa surah disebutkan jumlah ayat, serta jumlah huruf yang terdapat dalam beberapa surah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id